

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu komoditas penting dari sektor perkebunan pada saat ini karena selain digunakan sebagai bahan baku industri tanaman ini juga merupakan sumber peningkatan devisa negara. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kelapa sawit di dunia. Sebagai salah satu komoditi terbesar yang di hasilkan tanaman ini menjadi tanaman andalan bagi perkebunan di Indonesia, dimana hal ini dapat dilihat dari perkembangan luas lahan dan peningkatan produksinya di dalam negeri (Kementerian ESDM, 2015).

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia saat ini sudah meningkat dengan sangat pesat. Menurut Ditjenbun (2020), dari 34 Provinsi yang terdapat di Indonesia 26 diantaranya sudah menjadi sentra produksi kelapa sawit. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah produsen kelapa sawit di Indonesia dan 3 Kabupaten menjadi sentra produksi kelapa sawit salah satunya adalah Kabupaten Dharmasraya. Menurut BPS Dharmasraya (2021), penggunaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit di Dharmasraya tercatat mengalami penambahan luas dari tahun ke tahun yakni 31.842 ha pada tahun 2019 meningkat menjadi 32.595 ha pada tahun 2020. Akan tetapi, dari penambahan luas lahan tersebut ternyata tidak diikuti oleh peningkatan produksi. Pada tahun 2019 produksi kelapa sawit di Dharmasraya tercatat sebesar 108.673 ton, pada tahun 2020 terjadi penurunan produksi yaitu sebesar 104.987 ton.

Menurunnya jumlah produksi merupakan suatu permasalahan serius yang perlu diatasi pada saat ini mengingat pentingnya kegunaan dari kelapa sawit. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan peningkatan terhadap produksi kelapa sawit. Salah satu cara yang dapat meningkatkan produksi tanaman adalah pemeliharaan tanaman. Pemeliharaan tanaman yang tepat merupakan kegiatan yang sangat penting dalam menentukan produksi yang optimal. Lubis (1992) menyatakan pemeliharaan tanaman kelapa sawit setelah penanaman di lahan dibedakan menjadi dua yaitu pemeliharaan pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan pemeliharaan pada Tanaman Menghasilkan (TM).

Pemeliharaan tanaman kelapa sawit TBM biasanya meliputi sanitasi tanaman, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan jalan teras, pemeliharaan piringan tanaman, pengendalian gulma, kastrasi, dan pemupukan. Dari banyaknya kegiatan pemeliharaan tanaman kelapa sawit TBM terdapat salah satu faktor yang sering menjadi permasalahan petani dalam budidaya kelapa sawit yaitu masalah pengendalian gulma. Menurut Sarjono dan Sofyan (2017), penurunan produktifitas kelapa sawit terjadi secara signifikan disebabkan oleh adanya pertumbuhan gulma yang tidak terkendali.

Gulma merupakan tumbuhan yang mengganggu atau merugikan kepentingan manusia sehingga manusia berusaha untuk mengendalikannya (Sembodo, 2010). Pengendalian gulma dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah secara kimiawi dengan menggunakan herbisida. Pengendalian gulma dengan herbisida akhir-akhir ini sangat banyak diterapkan petani dilapangan karena dianggap lebih efektif untuk lahan skala luas, hemat biaya, waktu, serta tenaga kerja.

Herbisida *Triklopir* merupakan salah satu herbisida layaknya auksin sintetik. Jenis herbisida yang membunuh gulma target dengan meniru hormon pertumbuhan tanaman auksin (*indole acetic acid*), dan bila diberikan pada dosis yang efektif, menyebabkan pertumbuhan tanaman tidak terkendali dan tidak terorganisir yang menyebabkan kematian tanaman. Ada 2 formula dasar dari *Triklopir* yakni garam *triethyamine* dan *butoksi etil ester*. *Triklopir butoksi etil ester* merupakan herbisida purna tumbuh yang sistemik, berbentuk pekatan yang dapat diemulsikan, berwarna coklat, untuk mengendalikan semak dan gulma berkayu, berdaun lebar pada tanaman kelapa sawit. Pada perkebunan kelapa sawit herbisida berbahan aktif *Triklopir butoksi etil ester* sangat efektif untuk mengendalikan gulma *Chromolaena odorata*, *Clidemia hirta*, *Melastoma malabathricum*, *Mikania micrantha* (Sembuk Rambat), *Synedrella nodiflora* (Tu *et al.*, 2001).

Dilaporkan Saputri (2012) bahwa aplikasi herbisida *Triklopir* dengan dosis 670 g/ha merupakan dosis terbaik dalam mengendalikan gulma berdaun lebar di Kawasan Savana Bekol Taman Nasional Baluran. Lebih lanjut, Maulana (2012) menyatakan bahwa penggunaan herbisida *Triklopir* sampai dosis 1,5 l/ha tidak mengakibatkan keracunan pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan.

Pengendalian gulma pada kelapa sawit berkaitan erat dengan berbagai pekerjaan kebun lainnya. Salah satu pekerjaan kebun yang berkaitan dengan pengendalian gulma adalah pemupukan. Pemupukan dikatakan optimal apabila pengaplikasiannya diberikan pada piringan yang sudah bebas dari gulma sehingga tidak ada lagi kompetisi antara tanaman kelapa sawit dengan gulma dalam menyerap unsur hara. Selain itu, piringan dan gawangan yang sudah bersih dari gulma menjamin kelancaran kegiatan pemupukan. Hal mendasari pentingnya pemupukan dilakukan setelah pengendalian gulma yaitu tanah tidak mampu lagi mensuplai hara yang cukup bagi tanaman karena sudah diserap oleh gulma.

Menurut Lingga (2007), pertumbuhan dan perkembangan tanaman tidak terlepas dari ketersediaan hara, untuk mencukupi ketersediaan hara pada tanaman diperlukan pemupukan. Penggunaan pupuk majemuk NPKMg sangat dianjurkan pada masa pembibitan dan tanaman fase belum menghasilkan seperti kelapa sawit karena sangat berpengaruh dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Mangoensoekarjo (2007) menyatakan jika dibandingkan dengan pupuk tunggal, pupuk majemuk lebih memiliki berbagai keunggulan antara lain dapat mensuplai berbagai unsur hara dalam satu kali aplikasi, ketersediaan haranya berangsur-angsur yang menjamin efektifnya serapan unsur hara, kehilangan unsur hara akibat penguapan dan pencucian sangat rendah.

Penelitian mengenai pemupukan anorganik NPKMg pada tanaman kelapa sawit di fase pembibitan telah banyak dilakukan, namun mengenai pemupukan anorganik NPKMg pada fase TBM masih belum banyak dilakukan. Hasil penelitian Wijaya *et al.*, (2015) menunjukkan bahwa pemberian pupuk NPKMg berpengaruh nyata terhadap diameter batang bibit kelapa sawit. Penetapan dosis pemupukan berdasarkan rekomendasi pemupukan dari PT. Sentana Adidaya Pratama untuk tanaman kelapa sawit belum menghasilkan umur 3 tahun dengan dosis pemupukan 2.500-3.000 g/tanaman (Lampiran 5).

Berdasarkan permasalahan diatas maka perlu dikombinasikan antara pengendalian gulma dengan pemupukan agar tercapainya pertumbuhan tanaman kelapa sawit yang optimal, untuk itu peneliti telah melakukan penelitian dengan judul **“Efikasi Herbisida *Triklopir* untuk Mengendalikan Gulma dan Pengaruh**

## **Pupuk NPKMg terhadap Pertumbuhan Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Belum Menghasilkan”.**

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana dominansi gulma pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan?
2. Bagaimana interaksi herbisida berbahan aktif *Triklopir* dan pupuk NPKMg terhadap pengendalian gulma dan pertumbuhan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan?
3. Berapakah dosis herbisida berbahan aktif *Triklopir* yang efektif untuk mengendalikan gulma dan dosis pupuk NPKMg terbaik terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan?
4. Bagaimana gejala fitotoksisitas dari penggunaan herbisida berbahan aktif *Triklopir* terhadap tanaman kelapa sawit belum menghasilkan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dominansi gulma pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan.
2. Untuk mengetahui interaksi herbisida berbahan aktif *Triklopir* dan pupuk NPKMg terhadap pengendalian gulma dan pertumbuhan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan.
3. Untuk mengetahui dosis herbisida berbahan aktif *Triklopir* yang efektif untuk mengendalikan gulma dan dosis pupuk NPKMg terbaik terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan.
4. Untuk mengetahui gejala fitotoksisitas dari penggunaan herbisida berbahan aktif *Triklopir* terhadap tanaman kelapa sawit belum menghasilkan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh informasi mengenai efek dari aplikasi herbisida *Triklopir* dan pupuk NPKMg dalam mengendalikan gulma yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan sehingga bisa diaplikasikan oleh petani di perkebunan. Serta dapat menjadi acuan ilmu pengetahuan khususnya bidang pertanian untuk peneliti selanjutnya.